



**Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa
Dalam Penyelesaian Soal Cerita Statistika
Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas Viii D
Smp Dwijendra Tahun 2024/2025**

I Gusti Ayu Putu Arya Wulandari^{a,*}, Putu Ayu Krisnayani^b, Putu Ledyari Noviyanti^c

^{a,b,c} Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*email: igapawulandari@unmas.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita statistika berdasarkan gaya belajar mereka di kelas VIII D SMP Dwijendra tahun ajaran 2024/2025. Masalah yang mendasari penelitian ini dimana rendahnya kemampuan literasi matematika siswa serta kurangnya diagnostik terkait gaya belajar di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui angket gaya belajar, tes literasi matematika berbasis soal cerita statistika, serta wawancara. Instrumen penelitian meliputi lembar angket, soal tes, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi matematika pada kategori cukup, ditunjukkan dengan keberhasilan dalam dua fase literasi matematika, yaitu menggunakan matematika dan menafsirkan hasil. Siswa dengan gaya belajar auditori berada pada kategori kurang karena hanya mampu menggunakan matematika tanpa dapat menafsirkan hasilnya dengan baik. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik masuk dalam kategori cukup, dengan kemampuan dalam merumuskan masalah dan menggunakan konsep matematika. Berdasarkan penelitian ini disarankan agar guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika mereka.

Kata Kunci: Analisis Kemampuan, Literasi Matematika, Statistika, Gaya Belajar, Soal Cerita

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Matematika berperan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis, serta kreatif (Hutauruk, 2018). Namun, berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, kemampuan literasi matematika siswa Indonesia mengalami penurunan. Skor literasi matematika internasional turun 21 poin, sedangkan skor Indonesia turun 13 poin dibandingkan dengan PISA 2018 (OECD, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata.



Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi matematika adalah gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang dapat dikategorikan ke dalam gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Amin & Suardiman, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Syawahid & Putrawangsa, 2017). Namun, di SMP Dwijendra Denpasar belum dilakukan analisis terhadap gaya belajar siswa dalam kaitannya dengan kemampuan literasi matematika mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita statistika berdasarkan gaya belajar mereka.

Penelitian tentang literasi matematika telah banyak dilakukan dalam satu dekade terakhir. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Sari et al., 2019; Imam, 2019; Aula, 2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita statistika berdasarkan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam menyelesaikan soal cerita statistika di kelas VIII D SMP Dwijendra tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita statistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Dwijendra Denpasar dengan jumlah siswa terdiri dari 32 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita statistika berdasarkan gaya belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tanpa menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, penyusunan proposal penelitian diikuti dengan permohonan izin kepada pihak sekolah, diskusi dengan guru matematika, menyusun instrumen penelitian, dilakukan validasi oleh dosen ahli dan guru



matematika, angket gaya belajar dibagikan kepada siswa ,memberikan tes soal cerita statistika, Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dilakukan wawancara dengan siswa , penyusunan laporan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer langsung dari siswa kelas VIII D SMP Dwijendra dan sekunder diperoleh dari guru mata pelajaran, dokumen sekolah, serta literatur terkait gaya belajar dan literasi matematika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu: (1) Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan literasi matematika siswa melalui soal cerita pada materi statistika yang telah divalidasi oleh ahli. (2) teknik non-tes terdiri dari empat metode, yaitu angket gaya belajar untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa, observasi selama pelaksanaan tes guna melihat pola kerja siswa, wawancara untuk menggali pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal berdasarkan gaya belajarnya, serta dokumentasi dalam bentuk hasil tes, wawancara, dan foto kegiatan penelitian sebagai bukti pendukung data penelitian. Dalam instrumen penelitian ini, tiga fase literasi matematika digunakan berdasarkan konsep Stacey & Turner (2015).

Tabel 1. Fase Literasi Matematika dalam Aspek yang Dilakukan Siswa

No	Fase Literasi Matematika	Aspek yang dilakukan siswa	Kode
1.	Merumuskan Masalah (<i>formulance</i>)	1. Mengidentifikasi aspek aspek matematika dari suatu masalah yang terletak dalam dunia nyata (menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dari soal yang diberikan) 2. Menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika atau representasi, 3. Memahami dan menjelaskan hubungan antara bahasa, simbol, dan konteks masalah sehingga dapat disajikan secara matematis.	L1



2.	Menggunakan matematika (<i>employ</i>)	1. Menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika, 2. Menerapkan fakta, aturan, algoritma, dan struktur matematika, 3. Memberikan solusi yang tepat dari masalah matematika	L2
3.	Menafsirkan matematika (<i>interpret</i>)	1. Menafsirkan hasil matematika kembali ke konteks dunia nyata, 2. Melakukan evaluasi terhadap hasil matematika.	L3

Fase yang berhasil dilalui oleh siswa dalam menyelesaikan masalah tentu berbeda beda tiap individu. Berdasarkan hal tersebut, menurut Ahmad Fadilah & Ni'mah kemampuan literasi matematika siswa dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator Fase Terpenuhi yang Dikategorikan

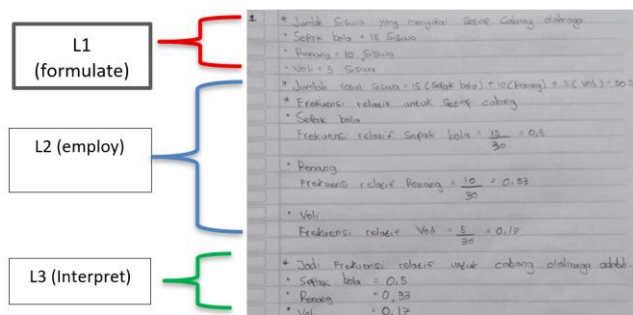
Indikator Fase Terpenuhi	Kategori
Memenuhi semua fase (L1, L2, dan L3)	Baik
Memenuhi dua fase (L1 dan L2)	Cukup Baik
Memenuhi satu fase (L1)	Kurang Baik
Tidak memenuhi semua fase	Tidak Berliterasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Literasi matematika merupakan kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai konteks. Kemampuan ini sangat penting dalam pemecahan masalah, terutama dalam soal cerita yang mengharuskan siswa untuk memahami informasi yang diberikan, mengonversinya ke dalam bentuk matematika, dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, literasi matematika siswa dianalisis berdasarkan tiga indikator utama: (1) merumuskan masalah (*formulate*), (2) menggunakan konsep matematika (*employ*), dan (3) menafsirkan serta mengevaluasi hasil (*interpret*).

Berdasarkan hasil tes dan wawancara terhadap siswa kelas VIII D SMP Dwijendra, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam merumuskan informasi

dari soal cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tahap awal penyelesaian soal masih perlu diperbaiki. Dalam aspek penggunaan konsep matematika, siswa dengan gaya belajar visual dan auditorial cenderung lebih teliti dalam mengikuti langkah-langkah penyelesaian, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih sering melakukan perhitungan tanpa menuliskan rumus secara sistematis. Adapun pada tahap interpretasi hasil, banyak siswa yang tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban mereka, dengan alasan lebih fokus pada proses perhitungan. Berikut salah satu contoh pekerjaan SA :



Gambar 1. Contoh Pekerjaan SA

Pada fase L1 (Merumuskan Masalah) siswa mampu menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal secara lisan, Hal ini menunjukkan bahwa siswa memenuhi fase L1 dalam merumuskan masalah. Sedangkan pada fase L2 (Menggunakan Strategi Penyelesaian) siswa telah menggunakan rumus yang tepat dan menjelaskan proses penyelesaian dengan baik. Pada fase L3 (Menafsirkan Solusi) siswa mampu menafsirkan hasil perhitungan dan menarik kesimpulan dari jawaban yang dibuat. Berdasarkan hal ini, siswa telah memenuhi fase L3 dalam menafsirkan solusi matematis ke dalam permasalahan nyata. Secara keseluruhan, siswa telah menunjukkan pemahaman konsep yang baik.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Literasi Matematika Siswa

Gaya Belajar	Formulate (%)	Employ (%)	Interpret (%)
Visual	40%	75%	50%
Auditorial	35%	70%	40%
Kinestetik	50%	80%	60%



Berdasarkan tabel di atas, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat pemenuhan indikator literasi matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bergaya belajar visual dan auditorial, terutama pada fase interpret. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mampu menafsirkan hasil perhitungan ke dalam konteks dunia nyata. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita statistika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII D SMP Dwijendra. Data yang dikumpulkan melalui angket gaya belajar, tes kemampuan literasi matematika, dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa serta hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan literasi matematika. Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi gaya belajar siswa kelas VIII D SMP Dwijendra. Siswa diberikan tautan tes gaya belajar melalui platform www.akupintar.id/tes-gaya-belajar, yang dirancang untuk mengidentifikasi kecenderungan mereka dalam belajar, apakah termasuk dalam kategori visual, auditori, atau kinestetik. Hal ini dapat dilakukan yang pertama siswa mengisi tes gaya belajar dengan cara Siswa mengakses tautan tes gaya belajar melalui perangkat masing-masing, tes terdiri dari 3 progres masing masing progres ada 10 pernyataan yang mencerminkan cara siswa memahami dan menerima informasi, Setiap jawaban dikategorikan berdasarkan skor yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar mereka. Yang kedua pembagian soal statistika dimana setelah gaya belajar siswa teridentifikasi, mereka diberikan delapan soal cerita statistika, soal ini disusun dengan mempertimbangkan indikator literasi matematika yaitu merumuskan masalah, menggunakan konsep matematika, dan menafsirkan hasil. Berdasarkan hasil tes gaya belajar dan kemampuan literasi matematika, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Gaya Belajar Siswa Kelas VIII D

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Visual	9 siswa	28%
Auditorial	3 siswa	9%
Kinestetik	20 siswa	63%
Total	32 siswa	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas siswa memiliki gaya belajar kinestetik (63%), diikuti oleh visual (28%), dan auditorial (9%). Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan



kemampuan literasi matematika, dipilih tiga sampel siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Hasil tes mereka dianalisis berdasarkan indikator literasi matematika sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Kemampuan Literasi Matematika Berdasarkan Gaya Belajar

Subjek	Gaya Belajar	L1 (Merumuskan Masalah)	L2 (Menggunakan Konsep)	L3 (Menafsirkan Hasil)
SV	Visual	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
SA	Auditorial	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
SK	Kinestetik	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi

Dari hasil di atas, terlihat bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik (SK) memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih baik dibandingkan dua subjek lainnya. Siswa dengan gaya belajar visual (SV) dapat menerapkan rumus dengan baik (L2), tetapi tidak mencantumkan informasi awal dan kesimpulan dalam jawabannya. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditorial (SA) mengalami kesulitan dalam semua fase, terutama dalam menuliskan informasi dan menafsirkan hasil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Suparman (2015) yang menemukan bahwa siswa kinestetik lebih unggul dalam memahami konsep matematika. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil dari Santoso (2014) yang menyatakan bahwa siswa auditorial lebih unggul dalam literasi matematika dibandingkan visual dan kinestetik.

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematika Berdasarkan Gaya Belajar

No	Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Visual	9 siswa (28%)	81,5	Cukup Baik
2	Auditori	3 siswa (9%)	74,5	Kurang Baik
3	Kinestetik	20 siswa (63%)	70,5	Cukup Baik



Dari tabel di atas, terlihat bahwa siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan hasil rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan dua gaya belajar lainnya. Hal ini dikarenakan siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami konsep dan dapat mengorganisir informasi secara sistematis, sehingga lebih unggul dalam menyelesaikan soal cerita statistika. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga siswa dengan gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Data diperoleh melalui tes tertulis dan wawancara. Berikut adalah hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 7. Gaya Belajar dan Kemampuan Literasi Matematika

Gaya Belajar	Kemampuan Literasi	Kode Siswa
Visual	Cenderung memahami konsep melalui gambar atau catatan berwarna, tetapi kurang menyertakan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.	SV
Auditorial	Memahami konsep dengan baik melalui diskusi dan mendengarkan, tetapi kurang menyertakan perhitungan lengkap dalam jawaban tertulis.	SA
Kinestetik	Lebih mudah memahami soal melalui praktik langsung, mampu melakukan perhitungan dengan benar, tetapi sering lupa menuliskan kesimpulan.	SK

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan literasi matematika berdasarkan gaya belajar siswa. Berdasarkan Tabel 3, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki capaian fase literasi yang relatif lebih baik, terutama pada fase menafsirkan ($L3 = 60\%$), dibandingkan dengan visual (50%) maupun auditorial (40%). Namun, dari sisi rata-rata skor tes (Tabel 6), siswa dengan gaya belajar visual justru lebih tinggi ($81,5$), diikuti auditorial ($74,5$) dan kinestetik ($70,5$). Perbedaan ini menunjukkan bahwa capaian fase literasi ($L1-L3$) tidak selalu berbanding lurus dengan skor tes akhir, karena faktor lain seperti keterampilan menyajikan jawaban secara tertulis, ketelitian prosedural, dan kemampuan menarik kesimpulan ikut memengaruhi penilaian.

Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi matematika menurut Stacey & Turner (2015), yang menekankan bahwa literasi matematika mencakup tiga proses utama: merumuskan masalah, menggunakan matematika, dan menafsirkan hasil. Siswa visual tampak lebih terampil



dalam L2 (employ), yaitu penerapan prosedur atau algoritma, sehingga skor mereka relatif tinggi. Sebaliknya, siswa kinestetik lebih kuat pada L1 (formulate) dan L3 (interpret), meskipun nilai rata-rata keseluruhan lebih rendah karena seringkali penulisan prosedur atau kesimpulan tidak lengkap. Hal ini juga selaras dengan hasil OECD (2022) yang menemukan bahwa siswa Indonesia lemah dalam tahap menafsirkan kembali solusi ke dalam konteks nyata, sehingga fase L3 perlu mendapat perhatian lebih dalam pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini mendukung temuan Suparman (2015) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih unggul dalam memahami konsep. Namun, berbeda dengan Santoso (2014) yang menemukan bahwa siswa auditorial cenderung lebih baik dalam literasi matematika. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh jenis materi—dalam penelitian ini berfokus pada soal cerita statistika yang menuntut pemodelan data dan interpretasi konteks, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik gaya belajar kinestetik. Selain itu, proporsi siswa auditorial yang sedikit (9%) dapat membatasi keandalan generalisasi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Amin & Suardiman (2016) serta Sari et al. (2019) yang menyatakan bahwa gaya belajar memengaruhi hasil belajar dan strategi pemecahan masalah. Siswa visual terbantu dengan diagram atau catatan sistematis, siswa auditorial lebih memahami melalui diskusi namun kesulitan menuangkan jawaban tertulis, sementara siswa kinestetik memahami melalui praktik langsung tetapi sering kurang sistematis menuliskan kesimpulan. Hal ini diperkuat oleh Syawahid & Putrawangsa (2017) yang menegaskan pentingnya strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep.

Ditinjau dari kategori capaian literasi menurut Fadilah & Ni'mah (2020), subjek kinestetik (SK) dapat digolongkan “baik” karena memenuhi ketiga fase, subjek visual (SV) “cukup baik” karena hanya memenuhi L2, sedangkan subjek auditorial (SA) termasuk “tidak berliterasi” dalam konteks penelitian ini karena gagal memenuhi semua fase. Pemetaan ini bermanfaat bagi guru untuk menentukan strategi pengajaran diferensiatif, misalnya:

- Memberikan *template* “diketahui–ditanya–model–interpretasi” bagi siswa visual untuk melatih L1 dan L3.



- Membimbing siswa auditorial agar mengubah hasil diskusi lisan menjadi representasi tertulis sistematis.
- Membiasakan siswa kinestetik menuliskan kesimpulan eksplisit setelah melakukan perhitungan.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar untuk memperkuat literasi matematika. Dengan mengintegrasikan strategi berbasis gaya belajar, guru dapat membantu siswa menyeimbangkan ketercapaian seluruh fase literasi, sehingga bukan hanya skor akhir yang meningkat, tetapi juga kualitas berpikir matematis yang utuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih memahami konsep matematika melalui representasi grafis dan mampu mengidentifikasi permasalahan matematika dengan baik, tetapi terkadang mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep secara verbal. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih memahami materi melalui diskusi dan penjelasan lisan, Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih memahami konsep melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek. Secara umum, terdapat perbedaan kemampuan literasi matematika berdasarkan gaya belajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan literasi matematika mereka. Dalam penelitian ini untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada gaya belajar siswa untuk meningkatkan literasi matematika secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Suardiman, D. P. (2016). *Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa*. Jurnal Pendidikan, 12(3), 45-56.
- Aula, N. (2018). Analisis kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajar. Jurnal Pendidikan Matematika, 6(2), 123-135.



- Hutauruk, R. (2018). Peran matematika dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(4), 67-75.
- Imam, S. (2019). Hubungan gaya belajar dengan kemampuan literasi matematika siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 89-101.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results: Insights and implications for education systems worldwide*. Paris: OECD Publishing.
- Sari, A., et al. (2019). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan menyelesaikan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 8(3), 150-162.
- Stacey, K., & Turner, R. (2015). *Assessing mathematical literacy: The PISA framework*. Springer International Publishing.
- Suparman, A. (2015). Analisis kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajar kinestetik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 9(2), 200-215.
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Strategi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 34-49.
- Santoso, D. (2014). Kemampuan literasi matematika siswa auditorial dan visual. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 12(3), 45-56.
- Fadilah, A., & Ni'mah, K. (2020). Indikator fase literasi matematika dalam menyelesaikan soal cerita statistika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 10(1), 67-78.